

## MASA KEJAYAAN PENDIDIKAN ISLAM

**Riyanti**

[riyantiriyantiriyanti14@gmail.com](mailto:riyantiriyantiriyanti14@gmail.com)

**Alya Nurul Fatwa**

[nurulfatwaalya@gmail.com](mailto:nurulfatwaalya@gmail.com)

**Nilam sari**

[sarinalam46@gmail.com](mailto:sarinalam46@gmail.com)

**Tiara Alia**

[tiara.alia204@gmail.com](mailto:tiara.alia204@gmail.com)

**Sriliza**

[sriliza1811@gmail.com](mailto:sriliza1811@gmail.com)

Universitas Sultan Muhammad Syafruddin Sambat

### Abstrak

Masa kejayaan pendidikan Islam merupakan periode penting dalam sejarah peradaban Islam yang ditandai dengan berkembangnya lembaga dan sistem pendidikan secara pesat. Pada masa ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada ilmu agama, tetapi juga mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum seperti matematika, kedokteran, astronomi, filsafat, dan sains. Lembaga pendidikan seperti masjid, madrasah, baitul hikmah, dan perpustakaan menjadi pusat pembelajaran dan pengembangan ilmu. Dukungan pemerintah, terutama dari para khalifah dan penguasa Islam, berperan besar dalam menyediakan fasilitas, pendanaan, serta perlindungan bagi para ulama dan ilmuwan. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan melahirkan generasi cendekiawan Muslim yang berkontribusi besar terhadap kemajuan ilmu dan peradaban dunia. Dengan demikian, kejayaan pendidikan Islam memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, dan peradaban manusia secara global.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, masa kejayaan, lembaga pendidikan, sistem pendidikan, integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan, dukungan pemerintah, peradaban Islam

### Abstract

*The golden age of Islamic education represents a significant period in the history of Islamic civilization, marked by the rapid development of educational institutions and systems. During this era, education was not limited to religious studies but also integrated scientific and intellectual disciplines such as mathematics, medicine, astronomy, philosophy, and natural sciences. Educational institutions such as mosques, madrasas, Bayt al-Hikmah, and libraries functioned as centers of learning and knowledge production. Government support, particularly from caliphs and Muslim rulers, played a crucial role in providing facilities, funding, and protection for scholars and scientists. The integration of religious knowledge and scientific inquiry gave rise to prominent Muslim intellectuals who made substantial contributions to the advancement of knowledge and global civilization. Therefore, the golden age of Islamic education had a profound impact on the development of science, culture, and human civilization worldwide.*

**Keywords:** Islamic education, golden age, educational institutions, integration of knowledge, government support, civilization

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan peradaban Islam sejak masa awal kemunculannya. Sejak diturunkannya wahyu pertama, Islam telah menempatkan ilmu pengetahuan sebagai fondasi utama dalam kehidupan umat manusia. Semangat mencari ilmu tidak hanya dipahami sebagai kewajiban individual, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun masyarakat yang beradab, berakhlak, dan berkemajuan. Oleh karena itu, pendidikan menjadi pilar utama dalam kemajuan peradaban Islam.

Pada masa kejayaan Islam, khususnya pada periode Dinasti Abbasiyah, pendidikan Islam mengalami perkembangan yang sangat pesat. Berbagai lembaga pendidikan seperti masjid, madrasah, baitul hikmah, dan perpustakaan tumbuh dan berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan pengembangan ilmu. Sistem pendidikan yang berkembang pada masa ini bersifat terbuka dan integratif, di mana ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dipelajari secara seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak bersifat dikotomis, melainkan memadukan nilai spiritual dengan rasionalitas ilmiah.

Keberhasilan pendidikan Islam pada masa kejayaannya tidak terlepas dari dukungan kuat pemerintah. Para khalifah dan penguasa Islam memberikan perhatian besar terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dengan menyediakan fasilitas pendidikan, memberikan pendanaan, serta melindungi para ulama dan ilmuwan. Dukungan ini melahirkan banyak tokoh cendekiawan Muslim yang memberikan kontribusi besar dalam berbagai bidang ilmu, yang pengaruhnya masih dirasakan hingga saat ini.

Dengan demikian, mengkaji masa kejayaan pendidikan Islam menjadi penting untuk memahami bagaimana integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan, pengelolaan lembaga pendidikan, serta peran pemerintah mampu mendorong kemajuan peradaban. Kajian ini juga diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan sistem pendidikan Islam di era modern agar mampu menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang berfokus pada kajian konsep, pemikiran, dan fakta sejarah terkait masa kejayaan pendidikan Islam, perkembangan lembaga dan sistem pendidikan, integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan, serta peran pemerintah terhadap peradaban Islam. Data diperoleh dari sumber primer berupa kitab klasik dan karya cendekiawan Muslim, serta sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif-analitis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber untuk memastikan validitas dan keakuratan data.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Pendidikan Islam**

Secara istilah (terminology), terdapat beberapa definisi Pendidikan Islam yang telah dikemukakan oleh pakar pendidikan Islam, sesuai dengan perspektifnya masing-masing. Di antara rumusan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ketentuan-ketentuan Islam. yang dimaksud kepribadian utama adalah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- b. Ahmad Supardi berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah swt., cinta kasih kepada orang tua dan sesama hidupnya, juga pada tanah airnya sebagai karunia yang diberikan oleh Allah swt.
- c. Al-Abrasyi memberikan pengertian sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis bahwa tarbiyah adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagian, mencintai tanah air, sehat jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlakunya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan. Abrasyi menekankan pendidikan pencapaian kesempurnaan dan kebahagiaan hidup.
- d. Hasan Langgulung mengartikan mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Langgulung menekankan pendidikan Islam pada mempersiapkan generasi muda dengan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam untuk mampu berusaha di atas dunia dan memetik hasilnya di akhirat (H. Ramayulis,2002).

## **B. Masa Kejayaan Pendidikan Islam**

Sejarah pendidikan Islam telah mengalami banyak perkembangan sejak zaman Rasulullah SAW, Khulafaur Rasyidin, Daulah Bani Umayyah dan Daulah Bani Abbasiyah. Puncak keemasan Islam terjadi pada masa Daulah Bani Abbasiyyah, hal ini dibuktikan dengan majunya peradaban Islam dan berkembangnya berbagai ilmu pengetahuan seperti ilmu-ilmu keislaman, algoritma, filsafat, kedokteran, sains, astronomi dan sastra. Daulah Bani Abbasiyah lahir setelah runtuhnya Daulah Bani Umayyah. Daulah Bani Abbasiyah didirikan oleh Abu al-Abbas As-Safah (750-754 M) sebagai khalifah pertamanya. Pada masa ini khalifah I dikenal sebagai tokoh yang kuat, pusat kekuasaan politik dan agama. (Sri, 2014). Kota Baghdad yang menjadi pusat kekhalifahan Bani Abbasiyah digunakan untuk kegiatan politik, social budaya dan tempat untuk mendalami ilmu pengetahuan. (Haidar, 2021). Puncak kejayaan bani Abbasiyah pada masa pemerintahan Khalifah Harun ar-Rasyid dan Khalifah Al-Ma'mun. Selama daulah ini berkuasa pola pemerintahan yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan politik, social dan kultur budaya yang terjadi pada masa-masa tersebut.

Kekuasaan daulah Abbasiyah dibagi dalam lima periode, yaitu:

1. Periode I (750-847 M), masa pengaruh Persia I.
2. Periode II (847-945 M), masa pengaruh Turki I.
3. Periode III (945-1055 M), masa kekuasaan daulah Buwaihi, pengaruh Persia II.
4. Periode IV (1055-1104 M), masa Bani Saljuk, pengaruh Turki II.
5. Periode V (1104-1250 M), masa kebebasan dari pengaruh daulah lain. (Ike, 2023).

Pola Pendidikan pada masa Daula Abbasiyah

## 1. Lembaga Pendidikan

Ada banyak lembaga pendidikan yang digunakan untuk belajar pada masa daulah bani Abbasiyah, diantaranya sebagai berikut (Ike, 2023).

- a. Al-Hawanit Al-Warraqien (Toko Buku)  
Pesatnya kemajuan pendidikan pada masa ini mendorong lahirnya banyak pengarang dan menjamurnya toko-toko buku yang dalam bahasa Arab disebut alhawanit al-warraqien
- b. Manazil Al-Ulama (Rumah-Rumah Para Ulama)  
Kegiatan belajar ini bermula ketika Rasulullah SAW pernah menggunakan rumah al-Arqam (Dar Al-Arqam) dijadikan sebagai markas atau tempat bertemunya para sahabat dan pengikut nabi untuk belajar dasar-dasar agama Islam pada waktu itu.
- c. Al-Sholun Al-Adabiyah (Sanggar Sastra)  
Al-sholun al-adabiyah (sanggar sastra) sudah muncul sejak daulah bani Umayyah, kemudian berkembang pada masa daulah bani Abbasiyah.
- d. Madrasah  
Madrasah adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu agama dan ilmu lainnya dengan menggunakan system klasikal. Seiring berjalannya waktu, pendidikan semakin berkembang membutuhkan guru yang kompeten, tempat untuk belajar dan pengelolaan administrasi yang lebih tertib.
- e. Perpustakaan Bait al-Hikmah  
Bait al-Hikmah merupakan perpustakaan yang berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Dibangun oleh khalifah al-Ma'mun pada tahun 832 M. Berkembangnya ilmu pengetahuan menjadi tonggak puncak peradaban Islam karena diantaranya institusi pendidikan Islam ada beberapa yang sudah menerapkan pendidikan multicultural (Serli, vol.1).
- f. Al-RibathAl-ribath adalah tempat untuk melakukan bimbingan, latihan dan pengajaran bagi calon sufi.
- g. Az-Zawiah  
Az-zawiah adalah tempat yang berada di bagian samping masjid yang digunakan untuk melakukan bimbingan wirid dan dzikir.
- h. Kuttab  
Kuttab adalah tempat untuk belajar menulis.
- i. Pendidikan Rendah di Istana  
Hal ini muncul dikalangan anak-anak para pejabat, dimaksudkan untuk menyiapkan anak tersebut untuk tujuan-tujuan dan tanggung jawab yang akan dihadapinya di masa depan. Arah dan tujuan pembelajaran anak di istana telah didesain oleh orang tua mereka, bukan guru yang mengajar. Pendidik hanya mengajarkan apa yang sudah ditentukan oleh para pejabat istana kepada anaknya (Wira, 2023).
- j. Masjid  
Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, masjid telah dijadikan sebagai pusat kegiatan informasi dari berbagai masalah kehidupan.
- k. Observatorium

Observatorium merupakan sebuah tempat yang sering sekali diadakan kajian-kajian atau diskusi ilmiah tentang ilmu pengetahuan serta filsafat Yunani (Mahfud, 2020).

## 2. Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Daulah Bani Abbasiyah

### a. Ilmu Agama

Adapun ilmu agama yang berkembang pada masa daulah bani Abbasiyah, antara lain:

- 1) Ilmu Qira'at, tokohnya: Yahya ibn Haris Az Zamari, Abu Abdurrahman AlMuqri, Khalaf ibn Hisyam Al Bazzar dan Hamzah ibn Habib Az Zayat.
- 2) Tafsir, tokohnya: Ibnu Katsir, Muqatil bin Sulaiman Al Azadi dan Jarir At Tabari.
- 3) Hadits, tokohnya: Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Dawud, dll.
- 4) Fiqih, tokohnya: Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'I dan Imam Hambali.
- 5) Ilmu Kalam, tokohnya: Abu Hasan al-Asy'ari dan Abd al-Manshur alMaturidi.
- 6) Ilmu Nahwu
- 7) Kesusteraan meliputi: a) Syair, tokoh terkenalnya Abu Nawas dengan syair yang berisi tentang arak, asmara, berburu dan lain sebagainya; dan b) Prosa, tokohnya ialah Abdullah ibn Al-Muqaffa menejermahkan buku Pahlevi (Persia Kuno), Kalilah Wa Dimnah dalam bahasa Sansekerta sebagai buku prosa tertua sastra Arab (Haidar, 2021).

### b. Ilmu Umum

- 1) Astronomi, tokohnya: al-Farghani, al-Battani, al-Tusi, dll.
- 2) Kedokteran, tokohnya: Ibnu Sina, al-Farabi, al-Razi.
- 3) Ilmu Kimia, bapak ilmu kimia Islam adalah Jabir Ibnu Hayyan.
- 4) Sejarah dan geografi, tokohnya: Ahmad bin al-Yakubi dan Ibnu Khurdzabah.
- 5) Ilmu filsafat, tokohnya: Al-Kindi.
- 6) Matematika, tokohnya: Al-Khawarizmi.

## C. Tokoh – Tokoh Pendidikan Islam

Tokoh-tokoh pendidikan Islam adalah pilar-pilar intelektual yang memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan dalam tradisi Islam. Imam alGhazali, seorang filsuf dan cendekiawan, menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan Islam. Karya monumentalnya, "Ihya Ulum al-Din," menggali aspek spiritualitas dan etika, membentuk dasar bagi pendidikan Islam yang menggabungkan aspek rohaniah dan intelektual. Ibnu Sina, atau Avicenna, menonjol sebagai tokoh penting dalam ilmu kedokteran dan filsafat Islam. "Al-Qanun fi al-Tibb," karyanya yang terkenal, memberikan dasar kuat bagi pengembangan ilmu kedokteran dalam konteks keagamaan. Pendekatan integratifnya antara ilmu kedokteran dan agama menjadi inspirasi untuk studi ilmu kedokteran dalam tradisi Islam. Tokoh lain yang tak terlupakan adalah Ibnu Khaldun, seorang sejarawan dan sosiolog Muslim. Karyanya, "Muqaddimah," membahas konsep-konsep sosiologi, sejarah, dan psikologi, memberikan fondasi bagi pemahaman pendidikan Islam yang melibatkan konteks sejarah dan sosial. Imam al-Shafi'i, pendiri mazhab hukum Islam, merintis sistematisasi hukum Islam. Karyanya memberikan landasan untuk pengembangan sistem pendidikan Islam yang mencakup aspek-aspek hukum dan etika, menciptakan struktur pendidikan yang komprehensif. Imam al-Bukhari, melalui koleksi

hadis terkenalnya, "Sahih al-Bukhari," memberikan kontribusi signifikan pada pemahaman tradisi keagamaan Islam. Kajian hadis dan pendidikan Islam sering kali merinci metodologi penelitiannya dan dampaknya terhadap pengembangan ilmu hadis. Ibn Taymiyyah, walaupun kontroversial, menyumbang pada pemikiran kritis dalam Islam. Pemikirannya terhadap berbagai isu keagamaan dan sosial memberikan kontribusi penting pada perkembangan pemikiran Islam dan pendidikan.

Al-Farabi, seorang filsuf dan ahli musik, menyajikan perspektif unik tentang hubungan antara etika, politik, dan pendidikan dalam karya-karyanya. Pemikirannya mengintegrasikan warisan filsafat Yunani dengan tradisi keilmuan Islam, menciptakan kerangka untuk memahami pendidikan Islam dalam konteks lebih luas. Al-Khwarizmi, tokoh matematika dan filsuf, membawa kontribusi besar dalam pemahaman konsep-konsep matematika dan logika. Karyanya, "Al-Kitab al-Musiqa," mengintegrasikan tradisi ilmu pengetahuan Yunani dengan ilmu pengetahuan Islam, menciptakan dasar untuk pengembangan ilmu matematika dan logika dalam tradisi Islam. Melalui pemahaman mendalam terhadap tokoh-tokoh pendidikan Islam ini, kita dapat merenungkan keberagaman dan kekayaan intelektual yang mereka bawa, membentuk landasan kokoh bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam hingga saat ini.

#### **D. Faktor Pendukung Kejayaan Pendidikan Islam**

Faktor-faktor yang mendukung kegemilangan pendidikan dan ilmu pengetahuan pada masa Bani Abbasiyah, yaitu; faktor intern dan faktor ekstern (Dedi Arianto, 2020).

##### **1. Faktor Intern**

Faktor intern adalah faktor dari dalam ajaran Islam itu sendiri yang mendorong manusia untuk menuntut ilmu dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Sebagaimana yang tercantum dalam ayat Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 9 Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapanglapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadalah: 9)

##### **2. Faktor Ekstern**

Faktor ekstern adalah faktor yang datang dari luar ajaran Islam, yaitu:

###### **a. Akulturasi kebudayaan**

Adanya intervensi peradaban Yunani terutama bidang ilmu pengetahuandan filsafat ke dalam Islam merupakan cikal bakal yang sangat potensial untuk berkembangnya pendidikan dalam Islam. Hal ini dilatar belakangi oleh kondisi Daulah Abbasiyah yang terbuka terhadap kebudayaan asing serta cinta terhadap ilmu pengetahuan, sehingga kondisi ini memotivasi orang Persia pindah ke Baghdad yang pada awalnya mereka adalah ahli hukum, kedokteran dan negarawan.

###### **b. Munculnya Usaha penterjemahan Ilmu pengetahuan ke dalam bahasa Arab.**

Usaha-usaha penterjemahan ini timbul karena adanya kemauan yang kuat dari pihak penguasa untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan filsafat dari Irak,

Syam, Persia ke dalam Bahasa Arab. Hal ini mendapat respon yang baik dari masyarakat terutama orang-orang yang ahli menterjemah. Selain itu dalam usaha penterjemahan ini ada juga dari inisiatif pribadi para ahli itu sendiri. Khalifah Al-Mansur memerintahkan usaha penterjemahan buku-buku dari berbagai ilmu pengetahuan banyak, demikian juga dengan Harun Al-Rasyid membentuk satu badan penterjemah khusus, Khalifah Al-Makmun mengirim team-team sarjana ke berbagai pusat ilmu di dunia, untuk mencari kitab-kitab penting yang harus diterjemahkannya. Pada umumnya para khalifah Daulah Abbasiyah sangat mementingkan gerakan penterjemahan (Haidir Putra Daulani, dkk, 2021).

c. Maula (Mawali)

Maula (mawali) adalah orang-orang yang baru masuk Islam bukan dari keturunan Arab atau bekas budak. Mereka ikut membentuk Abbasiyah dalam merebut kekuasaan dari Daulah Bani Umayyah. Jadi mereka ikut membangun eksistensi Daulah Bani Abbasiyah tersebut, sehingga ada diantara mereka itu sebagai politisi dan ilmuwan demi kemajuan ilmu pengetahuan itu sendiri. Mereka mencurahkan perhatian, kemampuan dan ilmu pengetahuan yang mereka miliki.<sup>3</sup>

d. Adanya Perhatian pemerintah terhadap kemajuan ilmu pengetahuan Pemerintah atau khalifah mempunyai perhatian yang besar terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Salah satu fakta yang penting dalam sejarah Islam adalah bahwa peradabannya tumbuh subur hanya jika ia berada di bawah pemerintahan yang stabil dengan kebijakan bidang ilmu pengetahuan yang mendukung. Kebijakan mengenai perkembangan sains dan teknologi di suatu negeri Islam, berada di belakang gerakan Arabisasi dan penerjemahan, pendirian akademi-akademi, observatorium, dan perpustakaan, pemberian santunan bagi para ilmuwan dan untuk pelaksanaan riset sains dan teknologi, serta pengadaan proyek-proyek dan pendirian industri.

e. Tersedianya fasilitas-fasilitas yang mendukung Kemajuan peradaban yang dicapai pada masa Bani Abbasiyah tidak terlepas dari tersedianya fasilitas-fasilitas yang diperuntukkan bagi kemajuan ilmu pengetahuan, seperti perpustakaan, lembaga penelitian, buku-buku dan lain-lain.

f. Stabil dan majunya ekonomi

Pada masa kegemilangan Islam tumbuh subur jalur – jalur perdagangan dunia yang dikuasai oleh kaum muslimin, jalur sutra darat yang melintasi Cina, memasuki Asia Tengah, kemudian samapi ke Laut Tengah, sebahagian besarnya di kuasai oleh kaum muslimin, begitu juga jalur Sutra Laut yang melintasi laut Cina Selatan, lewat selat Malaka, Samudera Hindia, kemudian masuk ke teluk Aden atau ke teluk Parsi yang juga di bawah kekuasaan kaum muslimin. Hasil-hasil keuntungan perdagangan merupakan kekayaan yang berdampak bagi kemajuan ilmu pengetahuan, dapat membangun lembaga-lembaga pendidikan, pusat-pusat studi ilmiah, mendirikan perpustakaan, dan mengisinya dengan buku-buku, menggaji guru serta memberikan beasiswa kepada pelajar yang tidak mampu.<sup>5</sup>

- g. Minat Masyarakat yang tinggi dalam menuntut ilmu Masyarakat yang ada pada saat kejayaan pendidikan Islam, merupakan masyarakat yang cinta ilmu pengetahuan, mereka berlomba-lomba untuk menuntut ilmu (Ifendi Mahfud, 2020).

#### **E. Dampak Kejayaan Pendidikan Islam**

Kejayaan pendidikan pada masa kini terlihat dari meningkatnya kualitas pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Kurikulum yang lebih relevan membuat peserta didik mampu memahami ilmu secara mendalam. Metode pembelajaran aktif mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar. Akses informasi yang luas memperkaya sumber belajar. Evaluasi yang berkelanjutan membantu peningkatan mutu. Kolaborasi antar lembaga pendidikan semakin kuat. Semua hal ini meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Kemajuan pendidikan berdampak besar pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Lembaga pendidikan menjadi pusat riset dan inovasi. Mahasiswa dan pelajar dilatih untuk memecahkan masalah nyata. Hasil penelitian melahirkan teknologi yang bermanfaat. Pemanfaatan teknologi digital mempercepat proses belajar. Literasi sains dan digital masyarakat meningkat. Inovasi lokal mampu bersaing secara global. Hal ini mempercepat pembangunan nasional.

Kejayaan pendidikan juga berpengaruh pada kesejahteraan sosial dan ekonomi. Pendidikan membuka peluang kerja yang lebih luas. Tenaga kerja terdidik memiliki produktivitas lebih tinggi. Pendapatan individu cenderung meningkat. Angka pengangguran dapat ditekan. Kesenjangan sosial berpeluang berkurang. Kewirausahaan tumbuh melalui pendidikan. Ekonomi masyarakat menjadi lebih mandiri.

Dampak penting lainnya adalah terbentuknya karakter dan moral. Pendidikan menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab. Peserta didik belajar menghargai perbedaan. Sikap disiplin dibangun melalui proses belajar. Empati dan kepedulian sosial dikembangkan. Pendidikan agama dan karakter saling melengkapi. Lingkungan sekolah mendukung pembiasaan baik. Hasilnya terbentuk pribadi berakhlak mulia.

Secara luas, kejayaan pendidikan meningkatkan daya saing bangsa. Generasi muda siap menghadapi tantangan global. Pendidikan menumbuhkan semangat kebangsaan. Kesadaran hukum dan demokrasi meningkat. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan bertambah. Budaya belajar sepanjang hayat berkembang. Citra bangsa di mata dunia membaik. Pendidikan menjadi kunci kemajuan berkelanjutan (Yusup, S, 2023).

#### **F. Relevansi Dengan Pendidikan Masa Kini**

Pemikiran Pendidikan Islam Hamka dan Relevansinya untuk Pendidikan Masa Kini Dalam memajukan pendidikan Islam di Indonesia, upaya Hamka sangat patut untuk diapresiasi. Menurut Hamka, pendidikan merupakan wadah untuk mendidik watak pribadi dan bertujuan untuk beribadah kepada Allah. Sehingga sehabat apapun sistem pendidikan modern tidak bisa lepas tanpa diimbangi dengan pendidikan agama. Hamka merupakan salah satu pemikir pendidikan yang mendorong pendidikan agama masuk ke dalam kurikulum sekolah. Bahkan, Hamka lebih maju lagi dengan sarannya mengadakan asrama-asrama untuk anak-anak sekolah yang tidak hanya mendapatkan pemondokan dan logistis



tetapi juga penuh dengan muatan rohani serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari” (Muhamad Nazir Putra, dkk, 2022).

Hakikat pendidikan Islam menurut Hamka adalah sebuah usaha untuk menumbuhkan kembangkan seluruh potensi manusia yang meliputi akal, budi, cita-cita, dan bentuk fisik sesuai dengan panduan jalan hidup islami agar dapat mewujudkan pribadi yang mulai yang tercermin melalui sikap dan perilaku sehari-hari. 12 Pendidikan keislaman patut dipertahankan sebab sejak zaman nenek moyang dulu pun telah berusaha menegakkan ajaran Islam yang damai dan dapat diterima masyarakat. Hal ini juga bertujuan untuk menyambungkan adanya perbedaan-perbedaan, meminimalisir adanya rasa benci terhadap Islam, dan membentengi diri dari kehidupan liar ala Barat.

Pembahasan pendidikan Islam menurut Hamka dapat dibagi sesuai dengan bagian-bagian pendidikan yang berupa tujuan pendidikan, kurikulum, pendidik, materi pembelajaran, dan peserta didik. 13 Tujuan pendidikan Islam menurut Hamka secara umum memiliki dua dimensi yang sangat penting, yaitu sebagai jalan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Agar tujuan ini dapat tercapai, manusia harus mengoptimalkan segala potensi yang mereka miliki untuk beribadah dengan sebaik-baiknya agar dapat menjadikan peserta didik sebagai hamba Allah yang baik yang tidak hanya mementingkan urusan dunia tetapi juga urusan akhirat. Pandangan Hamka terkait kurikulum secara eksplisit belum banyak ditemukan karena pemikirannya lebih berorientasi pada keadaan pendidik dan peserta didik. Namun, Hamka berpendapat bahwa kurikulum merupakan hal yang sangat penting dalam proses pendidikan Islam. Seluruh sistem sosial di lingkungan peserta didik harus kondusif dan proporsional untuk mendukung perkembangan pergerakan fitrah atau identitas keberagaman yang dimiliki peserta didik. Oleh karena itu, dalam kurikulum pendidikan Islam, Hamka berpendapat bahwa dalam pendidikan Islam sudah selayaknya mengajarkan kepada peserta didik tentang cara menghargai keragaman dan keberagaman.

Terkait pendidik, Hamka tidak menjelaskan secara eksplisit terkait pengertian pendidik. Namun pemikirannya terkait pendidik dapat diamati dari pendapatnya terkait tugas pendidik, yaitu sebagai orang yang membantu menyiapkan serta membawa peserta didik untuk memiliki pengetahuan yang mumpuni, berakhlak baik, dan membawa manfaat untuk masyarakat. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab yang cukup kompleks. Sehingga pendidik tidak hanya dituntut memiliki ilmu yang luas, tapi juga orang yang beriman, berakhlak mulia, sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya sebagai salah satu amanat yang diberikan Allah dan harus dilaksanakan dengan baik. Hamka mengklasifikasikan pendidik ke dalam tiga unsur utama, yaitu orang tua, guru, dan masyarakat. Orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak yang pertama kali mengenalkan hal-hal di sekelilingnya dan bertugas memberi nafkah, tempat berlindung, serta pengarahan kepada anak sesuai dengan masa perkembangannya. Sesuai dengan ajaran Islam, menurut Hamka, anak-anak usia 7 tahun hendaknya disuruh sholat, umur 10 tahun dipaksa untuk tidak meninggalkannya dan mengerjakannya di awal waktu. Hamka juga menegaskan bahwa kewajiban mendidik anak tidak hanya dibebankan kepada guru di sekolah, namun juga kewajiban orang tua di rumah. Hal ini disebabkan oleh waktu yang dimiliki anak di rumah berbeda dengan waktu yang dimiliki di sekolah. Setiap anak harus mendapatkan didikan dan pengajaran. Di sekolah anak

hanya mendapatkan pengajaran, sedangkan proses didikan banyak didapatkan anak ketika berada di rumah (Ri'ayah, 2024).

Hamka berpendapat bahwa antara proses didikan di sekolah dengan di rumah terdapat hubungan yang sangat erat. Sehingga hal ini memerlukan hubungan yang harmonis antara guru dan orang tua peserta didik. Kecakapan orang tua dalam mendidik anak merupakan hal yang sangat membantu guru. Jika tugas mendidik anak hanya dibebankan kepada guru maka hasilnya tidak akan optimal. Hamka berpendapat bahwa pendidik yang baik harus memenuhi syarat sekaligus kewajibannya sebagai berikut: (1) berlaku adil dan objektif pada setiap peserta didik; (2) memelihara martabatnya dengan akhlak yang baik, berpenampilan rapi serta menarik, dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela. Hal ini dikarenakan akan menjadi contoh yang efektif untuk peserta didik sehingga dapat diteladani; (3) menyampaikan seluruh ilmu yang dimiliki tanpa ada yang ditutupi sebagai bekal hidup di masyarakat; (4) hormati keberadaan peserta didik sebagai manusia yang dinamis dengan memberikan kemerdekaan berpikir, berkreasi, dan menemukan kesimpulan lain; (5) memberikan ilmu pengetahuan sesuai dengan tempat dan waktu, sesuai dengan kemampuan intelektual dan perkembangan jiwa mereka; (6) tidak menjadikan gaji sebagai alasan utama dalam mengajar. Meskipun Hamka pun berpendapat bahwa bekerja untuk mendapat upah bukan sebuah kesalahan, tetapi jika usaha itu hanya bertujuan untuk mendapatkan upah hingga tidak ada lagi rasa tanggung jawab kepada baik buruknya pekerjaan, maka alamat semuanya akan rusak dan berakhir celaka; dan (7) menanamkan keberanian budi dalam peserta didik. Maksudnya adalah berani menyampaikan hal-hal yang diyakini benar serta tidak takut akan kegagalan.

Selain itu, Hamka juga berpendapat bahwa peserta didik adalah bunga masyarakat yang nantinya akan mekar atau akan menjadi tubuh dari masyarakat. Akhlak peserta didik juga dapat dikatakan sebagai cerminan akhlak masyarakat di lingkungannya. Hal ini dikarenakan kehidupan setiap masyarakat dalam suatu komunitas sosial merupakan miniatur kebudayaan yang akan dilihat dan dicontoh peserta didik. Oleh karena itu, setiap anggota masyarakat bertanggung jawab untuk menjaga dan melindunginya dari berbagai hal yang dapat menghambat perkembangan kecerdasannya.

Menurut Hamka, pengembangan materi terkait akal (filsafat) dan rasa (agama) merupakan hal yang penting dan saling melengkapi satu sama lain. Dalam pendidikan Islam, seharusnya penyampaian materi bahan ajar selalu mengkaitkan seluruh bidang keilmuan ke dalam aspek spiritual keagamaan. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi dikotomi diantara keduanya, karena dikotomi keilmuan dari aspek spiritual akan menghasilkan generasi materialistik yang bahkan bisa mengarah pada sekuler atau sebaliknya menghasilkan generasi yang menafikan dinamika peradaban modern yang dapat mengarah pada kemunduran zaman. Materi pendidikan menurut Hamka dibagi menjadi 5 bagian, yaitu: ilmu-ilmu agama (tauhid, fikih, tafsir, hadis, akhlak, dll), ilmu-ilmu umum (sejarah, filsafat, ilmu bumi, biologi, ilmu jiwa, dll), ilmu kemasyarakatan (sosiologi, ilmu pemerintahan, dll), keterampilan praktis (berenang, berkuda, dll), dan ilmu kesenian (musik, menggambar, menyanyi, melukis, dll) (Keislaman, 2019).

Tidak kalah penting yang harus diperhatikan dalam dunia pendidikan adalah peserta didik. Peserta didik merupakan orang yang secara akal budi masih kosong dan harus siap

menampung serta mengelola apa saja yang diajarkan oleh pendidik demi kebaikan hidupnya di masa depan. Menurut Hamka, tugas dan tanggung jawab peserta didik adalah berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan potensi dan anugerah yang dimilikinya serta seperangkat ilmu pengetahuan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang dianugerahkan Allah SWT melalui fitrahNya. Dalam usahanya mencari ilmu pengetahuan, peserta didik dituntut untuk: (1) tidak mudah putus asa; (2) tidak mudah lalai sehingga selalu berhati-hati; (3) tidak merasa terhalang faktor usia karena pendidikan tidak mengenal batas usia; (4) berusaha bertingkah laku dan berakhlak sesuai dengan ilmu yang dimiliki; (5) memperindah tulisan agar mudah dibaca; (6) sabar, mampu mengendalikan diri dan berteguh hati; (7) mempererat hubungan dengan guru; (8) khusyu', tekun, dan rajin; (9) berbuat baik kepada orang tua dan mengabdikan ilmu untuk kepentingan umat; (10) tidak menjawab sesuatu yang tidak membawa manfaat; dan (11) bertafakur dan menganalisa fenomena alam dengan seksama.

Pemikiran Hamka dalam pendidikan Islam masih relevan untuk diterapkan dalam proses pendidikan Islam masa kini. Hal ini diperkuat dengan adanya teknologi yang semakin maju dan berkembang berpotensi besar menjadikan banyak mengesampingkan pendidikan agama dan lebih mengutamakan pendidikan umum sehingga sedikit melupakan tujuan-tujuan akhirat. Pemikiran-pemikiran Hamka dalam bidang Pendidikan Islam dapat menjadi benteng pertahanan dan upaya preventif pencegahan manusia era modern agar tidak mengarah pada kehidupan yang sekuler.

Selain itu, pendidikan berbasis Islam pada saat ini juga cukup banyak diminati oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya orang tua yang mempercayakan anak-anaknya untuk menempuh pendidikan dengan dalih sebagai upaya preventif menghindarkan anak dari pengaruh perkembangan zaman, semakin banyaknya pendirian pondok pesantren, banyaknya sekolah-sekolah di tingkat dasar ataupun menengah yang berada di luar pesantren berlomba-lomba untuk memperbanyak kegiatan keagamaan seperti hafalan quran, mengaji kitab, dan pembiasaan-pembiasaan ibadah seperti sholat dhuha atau sholat dhuhur berjamaah. Bahkan, di sekolah-sekolah umum baik tingkat sekolah dasar ataupun menengah mulai banyak yang menggunakan seragam busana muslim dan melakukan pembiasaan seperti sekolah-sekolah berbasis Islam.

Mulai berkembangnya budaya-budaya hedonis dan orang-orang yang semakin ingin menguasai banyak hal agar terlihat menonjol pun berpotensi mempengaruhi generasi muda sehingga butuh penanganan khusus untuk mengendalikan mereka agar tetap berada pada jalur yang benar. Oleh karena itu, pemikiran Hamka terkait pendidikan Islam sebagai usaha untuk memaksimalkan potensi manusia yang ditempuh melalui penerapan ajaran-ajaran Islam dalam proses pendidikan masih relevan untuk diterapkan di model pendidikan saat ini agar kebahagiaan dunia dan akhirat dapat tercapai.

Di era modern saat ini, pendapat Hamka yang menyatakan bahwa kualitas pendidik harus diperhatikan daripada kuantitasnya juga masih relevan untuk diterapkan. Hal ini karena pada zaman sekarang semakin banyak orang yang mampu menempuh pendidikan tinggi dan menjadikan mereka berprofesi dalam bidang pendidikan. Para pendidik- pendidik yang jumlahnya sangat banyak tersebut perlu ditingkatkan kualitasnya agar dapat menjadi contoh yang baik yang tidak hanya mengajarkan materi pelajaran tetapi juga mendidik akal

budi dari anak didiknya. Selain itu, masyarakat dan orang tua anak didik yang juga merupakan aktor pendidik yang turut berperan dalam proses pendidikan pun perlu ditingkatkan kualitasnya agar dapat memahami bagaimana seharusnya sikap mereka di rumah atau di lingkungan masyarakat terhadap anak-anak yang sedang menempuh pendidikan agar dapat mendukung kelancaran mereka dalam proses pendidikan (Akhlanudin, 2023).

## **KESIMPULAN**

Masa kejayaan pendidikan Islam merupakan periode emas yang menunjukkan kemajuan pesat dalam pengembangan lembaga dan sistem pendidikan. Lembaga seperti madrasah, masjid, baitul hikmah, dan perpustakaan berperan sebagai pusat kegiatan intelektual, riset, dan pengajaran. Dukungan dari khalifah dan penguasa Islam sangat vital dalam menyediakan fasilitas, dana, dan perlindungan bagi ulama serta ilmuwan. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum menciptakan generasi cendekiawan Muslim yang mampu berkontribusi besar terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan budaya dunia. Keberhasilan ini tidak terlepas dari semangat mencari ilmu yang didorong oleh ajaran agama dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan. Perpaduan ini juga mendukung terciptanya peradaban yang maju dan berbudaya tinggi. Sejarah menunjukkan bahwa kekayaan intelektual masa itu berpengaruh besar terhadap peradaban global. Secara umum, masa kejayaan pendidikan Islam mengilustrasikan keberhasilan sinergi antara keimanan dan rasionalitas ilmiah.

Faktor internal dan eksternal turut berperan dalam keberhasilan masa kejayaan ini. Faktor internal, seperti motivasi yang berasal dari ajaran Islam dan dorongan spiritual, mendorong umat untuk aktif menuntut ilmu. Sementara faktor eksternal meliputi akulturasi budaya Yunani, usaha penerjemahan ilmu pengetahuan ke dalam bahasa Arab, dan stabilitas pemerintahan yang mendukung kemajuan ilmiah. Kehadiran fasilitas seperti perpustakaan, observatorium, dan lembaga riset memfasilitasi perkembangan ilmu pengetahuan secara optimal. Keberhasilan ekonomi serta jalur perdagangan dunia yang menguasai wilayah Islam juga memperkuat daya dukung finansial dan material. Tingginya minat masyarakat terhadap ilmu serta peran aktif pemerintah menciptakan suasana yang kondusif bagi inovasi dan kreativitas. Seluruh faktor ini saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain dalam menciptakan suasana intelektual yang produktif. Kondisi ini menunjukkan bagaimana faktor internal dan eksternal mampu mendorong kemajuan peradaban secara signifikan.

Dampak dari kejayaan pendidikan Islam sangat luas, mencakup kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, maupun keharmonisan sosial. Masa kejayaan tersebut menjadi dasar yang kokoh bagi perkembangan pendidikan modern saat ini, terutama dalam integrasi ilmu agama dan pengetahuan umum. Mereka mencontohkan pentingnya dukungan pemerintah dan fasilitas pendukung dalam mendorong inovasi ilmiah. Pendidikan yang berkualitas mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperkuat karakter individu, dan membangun bangsa yang mandiri. Keberhasilan ini juga menginspirasi untuk terus mempertahankan nilai-nilai keislaman dalam sistem pendidikan kontemporer. Penguatan karakter dan moral melalui pendidikan berperan penting dalam membentuk masyarakat beradab. Selain itu, pengembangan ilmu pengetahuan masa lalu menunjukkan pentingnya kolaborasi budaya dan ilmu pengetahuan

internasional. Secara keseluruhan, masa kejayaan pendidikan Islam menjadi teladan bersejarah yang relevan untuk diaplikasikan dalam konteks pendidikan masa kini dan masa depan.

Pendidikan merupakan salah satu hal yang cukup krusial untuk diperhatikan agar dapat menjadikan seseorang menjadi pribadi yang mulia sebab ilmu dan pengetahuannya. Banyak sekali tokoh-tokoh pendidikan yang pemikirannya dijadikan acuan dalam penerapan proses pendidikan. Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan Hamka merupakan salah satu tokoh pemikir modern muslim yang melahirkan berbagai karya keislaman sebagai tanda bangkitnya ilmu pengetahuan Islam. Meskipun Hamka tidak tamat dalam pendidikan formal, tapi karya-karya Hamka diakui bahkan sampai dunia Internasional.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arianto, D. (2020). Pendidikan Islam pada masa Daulah Abbasiyah. Yogyakarta: Deepublish.
- Daulay, H. P., dkk. (2021). Sejarah pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Haidar. (2021). Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 5(2).
- Ike. (2023). Sistem dan lembaga pendidikan Islam pada masa Abbasiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).
- Keislaman. (2019). Konsep pendidikan Islam menurut Hamka. *Jurnal Studi Keislaman*, 4(2).
- Mahfud, I. (2020). Observatorium dan perkembangan sains dalam peradaban Islam. *Jurnal Ilmu dan Peradaban*, 3(1).
- Putra, M. N., dkk. (2022). Pemikiran pendidikan Islam Hamka dan relevansinya dengan pendidikan modern. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 6(2).
- Ramayulis. (2002). Ilmu pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ri'ayah. (2024). Peran pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam perspektif Hamka. *Jurnal Tarbiyah*, 9(1).
- Sri. (2014). Dinasti Abbasiyah dan perkembangan peradaban Islam. *Jurnal Sejarah Islam*, 2(1).
- Wira. (2023). Pendidikan istana pada masa kekhalifahan Abbasiyah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(1).
- Yusup, S. (2023). Dampak pendidikan terhadap pembangunan sumber daya manusia. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 10(2).